

# HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS DAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENGAJAR

**Ramli**

*Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry*

## **Abstract**

*The result of learning is coming from the skill someone has accepted after following learning activities. Students' achievement can be seen from various domains they are cognitive, affective, psychomotoric. To know the skill that students have to achieve, we need to pay attention toward learning achievement as well as the quality of students' changed behaviour. This article discusses about 6 teaching skills that teachers should own, namely: (1) skill to open the teaching, (2) skill to explain, (3) skill to question, (4) skill to emphasize, (5) skill to conduct various techniques in teaching learning, and (6) skill to close the teaching learning process.*

## **Abstrak**

*Hasil belajar adalah merupakan suatu keterampilan yang diterima seseorang sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar itu tentu dapat diamati dalam berbagai model, baik secara kognitif, afektif maupun dari psikomotorik. Agar dapat mengetahui keterampilan belajar, maka perlu diingat sejauh mana hasil belajar yang telah diperoleh siswa dan juga perubahan kualitas tingkah laku yang terproses sesudah kegiatan pembelajaran berjalan. Tulisan ini akan mengupas tentang 6 (enam) keterampilan guru dalam mengajar: (1) Keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) Keterampilan bertanya dasar, (4) Keterampilan memberikan penguatan, (5) Keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan (6) Keterampilan menutup pelajaran.*

**Kata Kunci:** *guru, hasil belajar, bahasa Inggris*

## **PENDAHULUAN**

Dalam zaman reformasi dan memasuki abad ke-21, dunia pendidikan harus dapat dioptimalkan kinerjanya setinggi mungkin dan untuk itu dunia pendidikan perlu diarahkan ke suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus pendidikan karena tujuan pendidikan itu lahir dari persepsi semua elemen dalam masyarakat yang merasa memiliki kepentingan dengan terselenggaranya pendidikan tersebut.

Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Dalam rangka menuju abad ke – 21, sebaiknya pendidikan berperan dalam membentuk manusia yang utuh agar Indonesia menjadi pelaksana pembangunan yang bertanggung jawab pelaksana pembangunan yang bertanggung jawab. Pelaksana pembangunan turut bertanggung jawab agar terbentuk manusia Indonesia yang mampu berperan baik dalam abad ke-21 dan melalui sektor pendidikan dapat meningkatkan kualitasnya yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional yaitu manusia yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif, manusia yang memiliki wawasan jauh ke depan dan memiliki sikap independen. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yakni untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.<sup>2</sup>

Maka untuk itu, setiap institusi pendidikan bila mengharapkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi agar dapat meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan terutama guru, laboran, pustakawan, pengawas dan kemampuan manajerial kepala sekolah.

## PEMBAHASAN

### Hasil Belajar Bahasa Inggris

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Jakarta yang bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia mempunyai mata pelajaran bahasa asing yang wajib dipelajari oleh setiap siswa adalah bahasa Inggris yang merupakan alat untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan dengan cara seperti yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Inggris dan alat untuk penyerapan

<sup>1</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 1994, hal. 4.

<sup>2</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional..., hal. 4.

dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya.<sup>3</sup>Mata pelajaran bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah dipelajari mulai dari kelas I sampai dengan kelas III yang waktunya masing-masing selama 2 jam pelajaran per minggu (1 jam = 45 menit). Tujuan mata pelajaran Inggris di Madrasah Tsanawiyah ini adalah siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris melalui tema yang dipilih berdasar tingkat perkembangan dan minat mereka, tingkat penguasaan kosa kata (1000 kosa kata) dan tata bahasa yang sesuai (lingkup bahasan).<sup>4</sup>

Dibawah ini tujuan masing-masing dari keempat keterampilan berbahasa Inggris adalah: *Keterampilan Membaca*

Siswa dapat membaca teks yang berbentuk narasi, deskripsi dan percakapan, dan berbentuk khusus seperti : leaflet, selebaran dan surat pribadi yang panjangnya kira – kira 200 kata untuk : (a) Menemukan informasi tertentu, (b) Mendapat gambaran umum tentang isi bacaan, (c) Menemukan pikiran utama yang tersurat, (d) Menemukan pikiran utama yang tersirat, (e) Menemukan semua informasi rinci yang tersurat, (f) Mendapat informasi yang tersirat, (g) Menafsirkan makna kata dan kalimat berdasarkan konteks, dan (h) Mendapat kesenangan.

*Keterampilan Menyimak*

Siswa dapat: (a) Menanggapi pertanyaan yang diberikan secara lisan, (b) Memperoleh informasi tentang berbagai hal dari teks lisan (percakapan, narasi atau deskripsi) sesuai dengan tema atau topik, (c) Memperoleh informasi untuk melengkapi formulir, bagan atau peta yang belum lengkap, dan (d) Menemukan informasi yang tersirat dalam percakapan pendek dan sederhana (4 pertukaran peran, 8 baris).

*Keterampilan Berbicara*

Siswa dapat: (a) Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang berbagai hal, (b) Melakukan percakapan pendek dengan lancar, dan (c) Secara sederhana menyampaikan informasi dan uraian tentang benda, orang dan tempat serta

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis mata Pelajaran bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama. 1996, hal.3.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI. *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama, 1997, hal. 1.

rangkaian peristiwa secara sederhana mengungkapkan pikiran, pendapat dan perasaan.

### *Keterampilan Menulis*

Siswa dapat: (a) Menyusun kalimat (paling banyak 8) yang diberikan secara acak menjadi paragraf yang padu (koheren), (b) Melengkapi percakapan sederhana dan singkat pertukaran peran, 10 baris, (c) Menulis paragraf pendek (paling banyak 8) kalimat berbentuk narasi dan deskripsi tentang topik yang sangat sederhana, dan (d) Menulis pesan dan surat yang sederhana.<sup>5</sup>

Tema yang wajib disajikan dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Teknologi ringan: (a) alat pertanian, (b) alat rumah tangga, (c) peralatan kesehatan, dan (d) media elektronik.
2. Transportasi: (a) angkutan darat, (b) angkutan laut, dan (c) angkutan udara.
3. Media massa: (a) surat kabar, (b) majalah, (c) radio, dan (d) televisi.
4. Tumbuhan dan hewan: (a) bagian tumbuhan, (b) taman bunga, (c) cagar alam, (d) kebun raya, dan (e) hutan raya.
5. Perjalanan wisata: (a) perencanaan/persiapan, (b) akomodasi, (c) perlengkapan, dan (d) perjalanan.
6. Kebudayaan: (a) rumah adat, (b) adat istiadat, (c) tarian, (d) nyanyian, (e) kerajinan daerah, (f) pakaian adat, (g) upacara adat, dan (h) cerita rakyat.
7. Olah raga antar bangsa: (a) Pekan Olah Raga Nasional, (b) Pekan Olah Raga Internasional, dan (c) Pekan Olah Raga Asean.
8. Geografi Dunia: (a) keadaan alam, (b) kekayaan alam, dan (c) kependudukan.<sup>6</sup>

### **Hasil Belajar**

Purwanto menerangkan bahwa hasil belajar untuk mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan siswa diharapkan

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI. *Garis-garis Besar...*, hal. 58-59.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI. *Garis-garis Besar...*, hal. 60.

setelah siswa menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.<sup>7</sup> Brigg memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah semua kecakapan dan hasil yang didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka- angka dan nilai bersumber dari tes pengukuran hasil belajar.<sup>8</sup> Sementara Sudijono memberikan penjelasan mengenai hasil belajar adalah gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuh.<sup>9</sup>

Pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dapat diketahui sesudah siswa mendapatkan pengalaman belajar dan mengalami perubahan tingkah laku. Jadi pada dasarnya pendapat ini adalah terdapat suatu perubahan yang terjadi pada siswa sesudah mendapatkan pengalaman maka itulah yang disebutkan sebagai hasil belajar.

Gagne memberikan ketegori mengenai hasil belajar kedalam 5 (lima) macam adalah: (1) Informasi verbal yaitu adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan fakta-fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan, (2) Keterampilan intelektual yaitu adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengkuantifikasikan benda, kejadian dan lambang, (3) Keterampilan motorik yaitu adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi, (4) Strategi kognitif yaitu adalah kemampuan seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan-pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah dan (5) Sikap yaitu adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objek tersebut.<sup>10</sup>

Pendapat para ahli di atas memberikan suatu kejelasan bentuk dan berbagai macam hasil belajar yang diterima oleh siswa setelah ikut dalam proses

---

<sup>7</sup>Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 5.

<sup>8</sup>Brigg, Lislle J., *Instructional Design: Principles and Applications*, New Jersey: Educational Technology Publications, 1976, hal. 149-150.

<sup>9</sup>Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 33.

<sup>10</sup>Gagne, Robert M., *Essential of Learning for Instructional*, Illionis: The Dryden Press. 1975, hal. 51-52.

pembelajaran. Maka dengan demikian pendapat ini dapat memberi masukan yang mana hasil belajar itu bisa tercapai melalui berbagai bentuk dan merupakan suatu kemampuan terhadap diri seseorang.

Dari keempat pendapat ahli pendidikan yang dianalisis ternyata ada persamaannya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah merupakan suatu keterampilan yang diterima seseorang sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar itu tentu dapat diamati dalam berbagai model, baik secara kognitif, afektif maupun dari psikomotorik.

Agar dapat mengetahui keterampilan belajar, maka perlu diingat bahwa sejauh mana hasil belajar yang telah diperoleh siswa dan juga perubahan kualitas tingkah laku yang terproses sesudah kegiatan pembelajaran berjalan.

### **Hakikat Belajar Bahasa Inggris**

Gagne menyatakan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan tingkah laku seseorang dalam kecenderungan dengan keterampilan dalam proses perkembangannya yang terjadi setelah proses belajar dengan cara memberikan perlakuan dan latihan tertentu.<sup>11</sup>

Sukardi dan Maramis menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak didik, sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum.<sup>12</sup> Sukardi dan Maramis selanjutnya memberikan definisi tentang pengukuran adalah penerapan alat ukur terhadap objek tertentu. Hasil pengukuran dapat berupa angka, lambang atau dapat pula berupa deskripsi tentang status objek yang diukur.<sup>13</sup> Sementara Silvarius memberikan pengertian bahwa pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan tertentu.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Gagne, Robert M., *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*, Tokyo: Holt - Sanders International Edition, 1985, hal . 289.

<sup>12</sup>Sukardi, E. dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, Surabaya: Erlangga University Press, 1986, hal. 58.

<sup>13</sup>Sukardi, E. dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan...*, hal. 57.

<sup>14</sup>Silvarius, Suke, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan balik*, Jakarta: Grasindo, 1991, hal. 6.

Popham menetapkan 4 (empat) fungsi pengukuran terhadap siswa sebagai berikut : (1) Untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa secara perorangan, (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memuaskan, (3) Untuk mengumpulkan bukti dalam rangka menetapkan peringkat siswa, dan (4) Untuk memprediksi tentang keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>15</sup>

Hasil belajar di sekolah berdasarkan konsep Taksonomi Bloom yang meliputi 3 (tiga) ranah yaitu : (1) Kognitif, (2) Afektif, dan (3) Psikomotorik.

Materi mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas III Madrasah Tsanawiyah adalah: (1) Teknologi ringan, (2) Transportasi, (3) Media massa, (4) Tumbuhan dan hewan, (5) Perjalanan wisata, (6) Kebudayaan, (7) Olah raga antar bangsa, dan (8) Geografi dunia.

Dari uraian diatas mengenai pembelajaran bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar bahasa Inggris dalam tulisan ini adalah keterampilan yang dimiliki siswa dalam ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan aplikasi mata pelajaran bahasa Inggris yang diperoleh siswa sesudah mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris pada kelas III catur wulan ke I tahun ajaran 2001/2002.

## **I. Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris**

### **a. Pengertian Sikap Siswa**

Banyak ahli telah mengemukakan pendapat tentang pengertian sikap. Robbins memberikan penjelasan mengenai pengertian sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan ataupun yang tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa.<sup>16</sup> Atkinson dan Smith melihat sikap sebagai suatu situasi suka atau tidak suka, mendekat atau menghindar dari situasi objek, orang, kelompok dan aspek lingkungan serta termasuk gagasan yang abstrak dan

---

<sup>15</sup>Popham, W. Jame, *Classroom Assessment : What Teacher Need To Know*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 5-6.

<sup>16</sup>Rabbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaka, Jakarta: Prenhallindo.1999, hal. 169.

kebijakan tentang sosial.<sup>17</sup> Maxwell memberikan sikap sebagai perasaan batin yang dinyatakan oleh perilaku dan bisa dilihat tanpa ada satu patah katapun.<sup>18</sup>

Parera menjelaskan tentang sikap adalah mental dan saraf yang diorganisasikan oleh pengalaman, melaksanakan satu perintah atau pengaruh yang dinamis terhadap jawaban dan tanggapan secara individual kepada semua objek atau situasi yang berhubungan dengannya. Sikap mempunyai 3 (tiga) komponen yaitu : (1) Komponen Kognitif adalah menunjukkan kepada struktur keyakinan pribadi, (2) Komponen Afektif adalah menunjukkan kepada reaksi emosional, dan (3) Komponen Konatif adalah menunjukkan kepada kecenderungan untuk bersikap kepada / bertindak laku terhadap objek sikap.<sup>19</sup>

Soekamto dan WinataPura menjelaskan tentang pengetahuan sikap beserta komponennya adalah keadaan internal seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek atau kejadian di sekitarnya. Di bawah ini ada 3 (tiga) komponen sikap yaitu: (1) Komponen Kognitif adalah karena seseorang memerlukan adanya konsistensi didalam bertindak laku / sikapnya, (2) Komponen Afektif adalah yang berupa positif atau negatif, dan (3) Komponen Konatif adalah yang ditentukan oleh situasi pada suatu saat tertentu dan dapat saja tidak konsisten dengan sikap yang sesungguhnya.<sup>20</sup>

Mar'at menentukan struktur sikap yang terdiri atas tiga (3) komponen yaitu: (1) Komponen Kognitif yang berkaitan dengan kepercayaan, ide dan konsep, (2) Komponen Afektif yang berkaitan dengan masalah emosional seseorang, dan (3) Komponen Konatif yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak laku.<sup>21</sup>

Azwar memberikan definisi terhadap ketiga komponen sikap yang saling menunjang adalah (1) Komponen Kognitif berisikan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kadangkala

---

<sup>17</sup>Atkomsoni, Rita L., Richadr C. Atkinsori dan Edward E. Smith, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara 1991, hal. 569.

<sup>18</sup>Maxwell, John C., *Mengembangkan Sikap Pemenang*, Alih Bahasa Anton Adi Wiyoto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995, hal. 10.

<sup>19</sup>Parera, Jos Daniel, *Laksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia 1993, hal. 138-139.

<sup>20</sup>Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin, Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAU\_Dekdikbud, 1997, hal. 68.

<sup>21</sup>Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982, hal. 13.

kepercayaan itu terbentuk dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi, (2) Komponen Afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Pada umumnya komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional dalam komponen ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi suatu objek, dan (3) Komponen Konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Cara seseorang berperilaku dalam situasi atau stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana perasaan dan kepercayaan terhadap stimulus tertentu.<sup>22</sup>

Sears, Freedman dan Peplau menetapkan bahwa yang menyebabkan perubahan sikap adalah: (1) Terdapat informasi baru yang mempunyai hubungan dengan suatu objek, dan (2) Adanya perubahan tentang objek yang sebenarnya. Terdapat sebuah saja tentang informasi yang negatif mengenai sesuatu objek, maka akan terjadi perubahan sikap individu.<sup>23</sup>

Atas dasar uraian dan analisis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah sesuatu kecenderungan agar dapat merespon baik secara positif maupun negatif dan memiliki sifat yang relatif tetap yang diperlihatkan suatu perasaan senang atau tidak senang tentang objek sikap itu.

#### **b. Hakikat Sikap Siswa Terhadap Bahasa Inggris**

Mager mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan umum dari individu untuk bertindak menurut cara tertentu pada waktu dan keadaan tertentu.<sup>24</sup> Anastasi dan Urbina memberikan penjelasan tentang sikap adalah sebagai tendensi untuk bereaksi secara menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap kelompok stimulus yang sudah ditentukan.<sup>25</sup> Suit dan Almasdi memberikan definisi mengenai sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir

---

<sup>22</sup>Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, hal. 25-27.

<sup>23</sup>Sears, David O., Jonathan L. Freeman dan L Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I*, Alih Bahasa Michael Adrianto, Jakarta: Erlangga 1999, hal. 174-175.

<sup>24</sup>Mager, Robert F., *Developing Attitude Forward Learning*, California: Pearson Publisher, 1968, hal. 13.

<sup>25</sup>Anastasi, Anne dan Susana Urbana, *Psychological Testing*, New York: Macmillan Publishing, 1988, hal. 584.

mengenai gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap sesuatu keadaan atau suatu objek. Sikap ini harus dibaca dengan hati – hati sebab gambaran yang terwujud tersebut dapat saja direkayasa sedemikian rupa yang pada gilirannya akan membutuhkan kita dari keadaan yang sesungguhnya.<sup>26</sup>

Suit dan Almasdi selanjutnya mengungkapkan bahwa dalam melahirkan sikap tertentu, pertama dapat dilakukan dalam bentuk ungkapan pikiran atau tanggapan melalui pembicaraan lisan ataupun tulisan yang wujudnya dapat dilahirkan dalam 2 (dua) kondisi yaitu sikap Dualisme (mendua) yakni lain yang terkandung dalam pikiran atau nurani, lain pula yang dilahirkan; ada yang dipendam saja dalam hati, dan ada pula yang dilahirkan sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, misalnya: (1) Sikap yang menyatakan setuju atau tidak setuju dengan mengemukakan berbagai pertimbangan atau bisa juga yang menunjukkan anti bakti tanpa alasan yang jelas, dan (2) dapat dilakukan dalam bentuk fisik, seperti sikap duduk, cara berbicara, berjalan dan sebagainya.<sup>27</sup>

Sudirman menjelaskan tentang hubungan sikap dalam interaksi belajar mengajar, guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar dan ditiru semua perilakunya oleh para siswanya.<sup>28</sup> Bruno dalam Syah memberikan definisi tentang sikap adalah kecenderungan yang selalu menetap untuk berreaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah lebih maju dan lugas terhadap suatu objek, daftar nilai, peristiwa dan sebagainya.<sup>29</sup>

Parera memberi penjelasan mengenai sikap terhadap bahasa, yang mana sikap adalah satu syarat yang diperlukan dalam proses belajar mengajar bahasa. Sikap adalah tingkah laku yang ditunjukkan dalam menghadapi atau menerima sesuatu; dalam proses belajar mengajar bahasa terdapat sikap positif dan negatif

---

<sup>26</sup>Suit, Yusuf dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996, hal. 19.

<sup>27</sup>Suit, Yusuf dan Almasdi, *Aspek Sikap...* hal. 19-20.

<sup>28</sup>Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 29.

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 111.

siswa terhadap ujaran/bahasa kedua/bahasa asing. Sikap positif ini dapat mempermudah proses belajar mengajar bahasa kedua.<sup>30</sup>

Bahasa Inggris yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari empat (4) bagian adalah (1) Keterampilan membaca, (2) Keterampilan berbicara, (3) Keterampilan menulis, dan (4) Keterampilan menyimak. Maka dengan demikian bahasa Inggris adalah merupakan objek dari sikap, sehingga sikap siswa tentang bahasa Inggris meliputi kognisi, afeksi dan konasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Kognisi siswa tentang bahasa Inggris yang berbentuk pengetahuan yang dimiliki mengenai kajian terhadap bahasa Inggris sebagai ilmu yang dipelajari sebagai alat komunikasi sehari-hari dan penunjang bagi ilmu yang lain, (2) Afeksi siswa terhadap bahasa Inggris merupakan perasaan-perasaannya terhadap bahasa Inggris sebagai ilmu dan juga perasaan-perasaan siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris, dan (3) Konasi siswa tentang bahasa Inggris adalah siswa memiliki kecenderungan dalam hal mempelajari bahasa Inggris.

Adanya interaksi yang selaras dan konsisten antar ketiga komponen sikap, yaitu: (1) Komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, sikap dan konsep, (2) Komponen afeksi yang berhubungan dengan masalah emosional seseorang, dan (3) Komponen Konasi yang berhubungan dengan kecenderungan bertingkah laku. Jika hal tersebut dihadapkan terhadap objek sikap dalam hal ini bahasa Inggris, maka semua komponen sikap itu akan membuat pola yang sama terhadap bahasa Inggris

Dalam proses interaksi, bagi komponen kognisi akan ikut mempengaruhi terhadap komponen afeksi dan berikutnya akan mempengaruhi pula terhadap konasi seseorang. Bila terjadi perubahan pada komponen kognisi tentang bahasa Inggris akan ikut mempengaruhi terjadi perubahan pada komponen afeksi dan begitu pula pada komponen kognisi jadi terhadap bahasa Inggris tersebut. Jika adanya perubahan kognisi yang disebabkan datangnya informasi baru terhadap bahasa Inggris dan ikut membuatnya sebuah persepsi mengenai bahasa Inggris, maka hal tersebut ikut mempengaruhi terhadap afeksi yakni terjadi perubahan kualitas kesenangan bagi seseorang yang pada ujungnya memberikan pengaruh

---

<sup>30</sup>Parera, Jos Daniel, *Laksikon Istilah...*, hal. 140.

pula pada perubahan tingkah laku terhadap bahasa Inggris. Berdasarkan uraian dan analisis terhadap teori yang diberikan oleh para ahli di atas bahwa sikap seseorang bila dipakai dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, maka akan ada individu yang menyukai pelajaran bahasa Inggris (sikap positif) atau yang bersikap sebaliknya yaitu tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris (sikap negatif). Bagi siswa yang memiliki sikap positif tentang bahasa Inggris akan belajar dengan kemauan sendiri dan mencurahkan perhatian penuh pada materi pelajaran bahasa Inggris. Sebaliknya sikap siswa yang negatif tentang pelajaran bahasa Inggris akan menimbulkan tidak aktifnya siswa dalam kegiatan belajarnya dan pada akhirnya akan berpengaruh negatif terhadap pelajaran bahasa Inggris yang dipelajarinya. Atau dengan kata lain seorang siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran bahasa Inggris maka akan mencintai pula pelajaran bahasa Inggris tersebut dengan sendirinya siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Jadi yang dimaksud dengan sikap siswa dalam makalah kualifikasi ini adalah kecenderungan positifnya siswa dalam menanggapi mata pelajaran bahasa Inggris atau kecenderungan negatif dalam menanggapi mata pelajaran bahasa Inggris.

### 3. Penilaian Siswa Terhadap Keterampilan Guru Mengajar

#### a. Pengertian Penilaian Siswa

Gronlund menjelaskan bahwa penilaian adalah merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan menjabarkan informasi dengan sistematis guna menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup> Zainun dan Nasoetion menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.<sup>32</sup> Soekartawi menulis bahwa penilaian adalah proses untuk menguji suatu objek atau aktivitas dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Gronlund, Norman, *Measurement and Evaluation In Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company, 1985, hal. 18.

<sup>32</sup>Zainun, Asnawi dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: PAU-Depdikbud, 1997, hal. 7.

<sup>33</sup>Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995, hal. 10.

Membincangkan mengenai penilaian tidak bisa membiarkan mengenai pengukuran pada dasarnya penilaian berbeda dengan pengukuran, karena penilaian lebih komprehensif dari pengukuran. Sedangkan pengukuran hanya membicarakan tentang keadaan kuantitatif mengenai murid atau dengan kata lain adalah hasil daripada pengukuran ditetapkan dengan angka-angka dan tidak memasukkan mengenai keadaan kualitatif serta mempertimbangkan nilai dari hasil yang didapatkan siswa. Pada penilaian tidak hanya membicarakan mengenai keadaan kuantitatif tetapi juga membicarakan mengenai keadaan kualitatif dan penilaian juga menyertakan pertimbangan nilai.

Dalam pendidikan, penilaian harus diawali dengan pengukuran dan kegiatan pengukuran yang baik harus memakai instrumen yang valid. Instrumen itu dapat dalam bentuk tes atau non tes dan instrumen yang berupa tes fungsinya mengukur dalam bidang pengetahuan, sedangkan instrumen non tes dipakai dalam mengukur perilaku dan keterampilan.

Mudijo mengungkapkan bahwa penilaian berarti memberikan nilai pada seseorang, sesuatu benda, keadaan atau peristiwa.<sup>34</sup> Sujana berpendapat bahwa penilaian adalah merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan penilaian.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari pengertian penilaian dari ahli diatas bahwa objek yang dinilai itu dapat diarahkan kepada program pendidikan, siswa, guru dan kegiatan pembelajaran.

#### **b. Pengertian Keterampilan Guru Mengajar**

Brown mengatakan bahwa seseorang tidak boleh diminta menangani pekerjaan mengajar sebelum terbukti memiliki keterampilan-keterampilan dasar untuk mengajar. Tanpa keterampilan-keterampilan ini orang tidak akan pernah

---

<sup>34</sup>Mudijo, *Tes hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 25.

<sup>35</sup>Sujana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 3.

dapat menanggapi masalah-masalah kembar berupa pengawasan dan pemberian motivasi kepada para siswanya.<sup>36</sup>

Djamarah mengatakan bahwa guru mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan terutama dalam hal tugas dan tanggung jawabnya yang berat dalam mencerdaskan siswanya. Maka untuk itu, Guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan mengajar yang dapat membantunya dalam menjalankan tugas sehingga terjadi interaksi edukatif yang dapat mengoptimalkan peranannya didalam kelas.<sup>37</sup>

Bantok dalam Wragg mengemukakan bahwa guru harus mempunyai kewibawaan atau otoritas terhadap siswa, bukan karena dia tidak diangkat atau tidak dapat diberhentikan oleh siswa, tetapi karena guru mempunyai kelebihan daripada siswa dan guru lain sari siswanya. Guru telah memperoleh pendidikan khusus untuk melaksanakan tugas mengajar dan oleh karena itu guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari siswanya.<sup>38</sup>

Wragg memberikan definisi tentang keterampilan mengajar adalah bahwa meskipun dalam konteks tertentu istilah keterampilan mempunyai konotasi yang baik, menarik untuk dibahas, merupakan bakat yang dipunyai sedikit orang, hasil dari praktek bertahun-tahun atau tanda daripada keahlian dan guru yang memiliki keterampilan profesional harus mampu menjawantahkan keterampilannya secara konsisten, serta bukan hanya atas dasar sekenanya saja.<sup>39</sup>

Wragg memberikan penjelasan bahwa keterampilan mengajar harus dilihat sebagai suatu keseluruhan terpadu bukan sebagai sejumlah kemampuan dan teknik mengajar yang terpisah-pisah Keterampilan profesional dalam pekerjaan seperti mengajar hanya dapat sungguh-sungguh ditingkatkan jika guru berusaha menjawab pertanyaan mengenai nilai kegunaan pembelajaran, menanyakan mengapa, bagaimana dan apa.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Brown, George, *Micro Teaching: A Programme Cef Teaching Skills*, New York: Metheun & Co, 1984, hal. 4.

<sup>37</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 1997, hal. 99.

<sup>38</sup>Wragg, E.C., *Pengelolaan Kelas*, Alih Bahasa Anwar Jasin, Jakarta: Grasindo, 1996, hal. 20.

<sup>39</sup>Wragg, E.C., *Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar*, Alih Bahasa Anwar Jasin, Jakarta: Grasindo 1997, hal. 13-14.

<sup>40</sup>Wragg, E.C., *Pengelolaan ...*, hal. 73-74.

Turney dalam Irawan, Suciati dan Wardani menetapkan delapan (8) keterampilan guru mengajar yaitu: (1) Keterampilan bertanya, (2) Keterampilan memberikan penguatan, (3) Keterampilan mengadakan variasi, (4) Keterampilan menjelaskan, (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas, dan (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.<sup>41</sup>

Usman menyebutkan 9 (sembilan) guru mengajar, yaitu: (1) Keterampilan membuka pelajaran, (2) Keterampilan bertanya, (3) Keterampilan memberikan penguatan, (4) Keterampilan memberikan variasi, (5) Keterampilan menjelaskan, (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas, (8) Keterampilan mengajar perseorangan, dan (9) keterampilan menutup pelajaran.<sup>42</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas menggambarkan kegiatan-kegiatan yang bisa dipakai membuka sampai dengan menutup pembelajaran. Inti dari pendapat diatas adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diprogramkan dengan baik sehingga jelas batas antara pendahuluan, bagian inti dan penutupan pembelajaran. Atas kejelasan batasan-batasan tersebut maka akan dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Disamping pendapat diatas, ikut dibahas tentang beberapa faktor lain yang turut mendukung bagi kegiatan pembelajaran adalah cara menggunakan alat peraga dan mengadakan umpan balik.

## SIMPULAN

Seluruh keterampilan mengajar yang ditulis ini, diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena dari masing-masing keterampilan tersebut kontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti 6 (enam) keterampilan mengajar: (1) Keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) Keterampilan bertanya

---

<sup>41</sup>Irawan, Prasetia, Suciati dan I.G.A.K Wardani, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta : PAU-Depdikbud, 1997, hal. 79.

<sup>42</sup>Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984, hal. 66.

dasar, (4) Keterampilan memberikan penguatan, (5) Keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan (6) Keterampilan menutup pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran dimaksudkan untuk mengkondisikan siswa agar siap mental sebelum pelajaran berlangsung, untuk menimbulkan dan memusatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang dipelajarinya. Keterampilan menjelaskan dengan melibatkan para siswanya, dan bahkan dapat juga dilakukan oleh siswanya kepada siswa yang lain. Keterampilan bertanya dasar dengan bahasa yang baik dan valid serta disampaikan dengan tepat akan mendapat pengaruh yang positif terhadap siswa yang sedang belajar. Keterampilan memberikan penguatan adalah semua bentuk respon verbal dan nonverbal dan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang bisa mempengaruhi meningkatnya terulang kembali perilaku semula. Keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar adalah merupakan suatu aktivitas guru dalam hal proses interaksi belajar mengajar yang tujuannya untuk meningkatkan motivasi, mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar. Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran, dengan maksud memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tentang pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Rooijssckers, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Grasindo, 1993.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka jaya, 1995.
- Anastasi, Anne dan Susana Urbania, *Psychological Testing*, New York: Macmillan Publishing, 1988.
- Atkomsoni, Rita L., Atkinsori, Richadr C., dan Edward E. Smith, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara 1991.
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia, Teori dan Pungukurannya*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Brigg, Lislle J. *Instructional Design: Principles and Applications*, New Jersey: Educational Technology Publications, 1976.
- Brown, George, *Micro Teaching: A Programme Cef Teaching Skills*, New York: Methoun & Co, 1984.
- Departemen Agama RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Petunjuk Teknis mata Pelajaran bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Gagne, Robert M., *Essential of Learning for Instructional*, Illionis: The Dryden Press. 1975.
- \_\_\_\_\_, *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*, Tokyo: Holt – Sanders International Edition, 1985.
- Gronlund, Norman, *Measurement and Evaluation In Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company, 1985.
- Hasibuan, JJ., dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985.
- Irawan, Prasetya, Suciati dan I.G.A.K Wardani, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: PAU-Depdikbud, 1997.
- Mager, Robert F., *Developing Attitude Forward Learning*, California: Pearson Publisher, 1968.
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan dan Pungukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Maxwell, John C., *Mengembangkan Sikap Pemenang*, Alih Bahasa Anton Adi Wiyoto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Mudijo, *Tes hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Parera, Jos Daniel, *Laksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia 1993.
- Pophan, W. Jame, *Classroom Assesment: What Teacher Need To Know*, Boston: Allyn and Bacon, 1995.

- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rabbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaka, Jakarta Prenhallindo. 1999.
- Sears, David O. Jonathan L. Freeman dan L Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I*, Alih Bahasa Michael Adrianto, Jakarta: Erlangga 1999.
- Silvarius, Suke, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan balik*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin, Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAU\_Dekdikbud, 1997.
- Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Dunia Pusta Jaya, 1995.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Gradindo Persada. 1998.
- Sudirman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suit, Yusuf dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Sujana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sukardi, E. dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, Surabaya: Erlangga University Press, 1986.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Wragg, E.C., *Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar*, Alih Bahasa Anwar Jasin Jakarta: Grasindo 1997.
- \_\_\_\_\_, *Pengelolaan Kelas*, Alih Bahasa Anwar Jasin, Jakarta: Grasindo 1996.
- Zainun, Asnawi dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: PAU-Depdikbud. 1997.